



Plagiarism Checker X - Report

Originality Assessment

0%

Overall Similarity

Date: Jan 17, 2026 (09:03 AM)

Matches: 0 / 2625 words

Sources: 0

Remarks: No similarity found,
your document looks healthy.

Verify Report:

Scan this QR Code



Sosialisasi Tentang Peran Pendidikan dalam Menanggulangi Sikap Intoleransi di Sekolah

Alisya Viviani Putri

Universitas Muhammadiyah Riau

Ananda Mulia Siregar

Universitas Muhammadiyah Riau

Ardvie Rahmat Kaisar

Universitas Muhammadiyah Riau

Nazwa Putri Ardini

Universitas Muhammadiyah Riau

Ilham Hudi

Universitas Muhammadiyah Riau

Alamat: Jalan KH. Ahmad Dahlan No.88, Sukajadi, Kampung Melayu, Kp. Melayu,

Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau 28156, Indonesia

Korespondensi penulis: alisyaviviani6@gmail.com

Abstract. Intolerance in schools, driven by religious, cultural, and ethnic differences, undermines social cohesion and learning environments, exacerbated by weak Pancasila integration (Setyadi et al., 2023). This community service research aimed to analyze education's role in countering intolerance via interactive socialization integrating Pancasila values at SMAN 12 Pekanbaru. Employing a qualitative descriptive approach, it targeted all

grade 10 students (30-40 participants) via purposive saturation sampling. Instruments included PowerPoint presentations, observation, photo documentation, and written commitment sheets; data analysis used thematic reduction, display, and conclusion drawing with triangulation. Results revealed heightened student awareness of intolerance forms (e.g., religious discrimination, racial stereotypes) and commitment to inclusive behaviors. In conclusion, interactive Pancasila-based socialization fosters sustainable tolerance, though long-term behavioral change requires further monitoring.

Keywords: Intolerance, Multicultural Education, Pancasila, School Socialization, Tolerance

Abstrak. Intoleransi di sekolah, dipicu perbedaan agama, budaya, dan etnis, melemahkan kohesi sosial serta iklim belajar, diperburuk minimnya integrasi Pancasila (Setyadi et al., 2023). Penelitian pengabdian masyarakat ini bertujuan menganalisis peran pendidikan menanggulangi intoleransi melalui sosialisasi interaktif berbasis Pancasila di SMAN 12 Pekanbaru. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, populasi seluruh siswa kelas 10 (30-40 orang) dengan sampel saturasi purposif. Instrumen mencakup presentasi PowerPoint, observasi, dokumentasi foto, dan lembar komitmen tulis; analisis data via reduksi tematik, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi. Hasil menunjukkan peningkatan kesadaran siswa terhadap bentuk intoleransi (misalnya, diskriminasi agama, stereotip rasial) serta komitmen inklusif. Kesimpulannya, sosialisasi interaktif Pancasila membangun toleransi berkelanjutan, meski perubahan perilaku jangka panjang perlu pemantauan lanjutan.

Kata kunci: Intoleransi, Pendidikan Multikultural, Pancasila, Sosialisasi Sekolah, Toleransi

LATAR BELAKANG

Fenomena intoleransi di lingkungan sekolah semakin mengkhawatirkan karena sering dipicu oleh perbedaan keyakinan, budaya, etnis, serta pola perilaku yang berkembang di

masyarakat, yang berpotensi melemahkan kerekatan sosial hingga memicu konflik dan kekerasan (Setyadi et al., 2023; Takwin et al., 2016). Berbagai bentuk intoleransi seperti perundungan berbasis agama, pengucilan kelompok etnis tertentu, serta penyebaran komentar kebencian melalui media sosial masih kerap terjadi di sekolah, mencerminkan kurangnya penghayatan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan landasan moral bangsa (Iqbal, 2024; Melviana et al., 2022). Kondisi ini tidak hanya mengganggu iklim pembelajaran tetapi juga menghambat pembentukan karakter siswa yang inklusif dan saling menghormati dalam keberagaman (Aziz, 2016; Nasrun et al., 2024).

Kasus intoleransi di sekolah sering kali berakar dari minimnya ruang dialog antarperbedaan, kurangnya pembiasaan sikap inklusif, dan lemahnya penegakan aturan terhadap perilaku diskriminatif, sehingga memungkinkan praktik tersebut berkembang tanpa pengawasan yang memadai (Anggraini et al., 2024; Firmansyah et al., 2024). Faktor lain yang memperparah situasi adalah rendahnya kesadaran siswa terhadap dampak destruktif intoleransi, ditambah dengan kurangnya keteladanan dari warga sekolah dalam menunjukkan sikap saling menghargai (Nurhayati et al., 2024; Setiabudi et al., 2024). Ketidakseimbangan ini menunjukkan perlunya intervensi pendidikan yang sistematis untuk membangun budaya toleransi sejak dini.

Permasalahan intoleransi di sekolah juga diperburuk oleh kurangnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa cenderung memahami keberagaman secara teoritis tanpa menginternalisasinya dalam perilaku sehari-hari (Santosa et al., 2025; Sabillah et al., 2024). Selain itu, fasilitas dan program pendidikan multikultural masih terbatas, terutama di sekolah dengan komposisi siswa yang heterogen, sehingga upaya membangun empati lintas budaya belum optimal (Arfaton, 2025; Putri et al., 2025).

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran pendidikan dalam menanggulangi sikap intoleransi melalui sosialisasi yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila di SMAN 12 Pekanbaru. Urgensi penelitian terletak pada kebutuhan mendesak menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif di tengah meningkatnya kasus diskriminasi

berbasis agama dan etnis (Amarullah et al., 2025; Fauzi, 2025). Kebaruan penelitian ini adalah pendekatan sosialisasi interaktif dengan komitmen tulis yang melibatkan siswa kelas 10 secara langsung, berbeda dari pendekatan konvensional ceramah satu arah, sehingga menghasilkan kesadaran kolektif yang lebih berkelanjutan (Widiastini, 2024; Syahmil, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendokumentasikan kegiatan sosialisasi mengenai peran pendidikan dalam menanggulangi sikap intoleransi di SMAN 12 Pekanbaru, yang difokuskan pada siswa kelas 10 sebagai target audiens utama (Sugiyono, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dinamika sosialisasi interaktif, termasuk respons partisipan terhadap materi Pancasila dan komitmen anti-intoleransi, sesuai dengan karakteristik studi pengabdian masyarakat yang menekankan konteks lapangan (Creswell & Poth, 2022; Anggraini et al., 2024). Metode ceramah interaktif dikombinasikan dengan sesi tanya jawab dan komitmen tulis menjadi strategi utama untuk menciptakan suasana kondusif dan partisipatif, yang terbukti efektif dalam penanaman nilai toleransi (Firmansyah et al., 2024).

Penelitian penelitian mencakup presentasi PowerPoint (PPT) sebagai media visual utama yang menampilkan definisi intoleransi, bentuk-bentuknya seperti diskriminasi agama dan stereotip rasial, serta dampak destruktifnya terhadap korban, dilengkapi pedoman sosialisasi dan lembar komitmen siswa (Sudaryono, 2023). Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif selama penyampaian materi oleh dua pembicara dari kelompok peneliti, dokumentasi foto kegiatan, dan analisis konten komitmen tulis siswa yang dibacakan bersama, dengan triangulasi data untuk meningkatkan kredibilitas temuan (Emzir, 2021; Nasrun et al., 2024). Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui reduksi data (identifikasi tema intoleransi), penyajian data (deskripsi respons siswa), dan penarikan kesimpulan (evaluasi efektivitas sosialisasi), yang disesuaikan dengan prinsip analisis tematik interaktif (Creswell & Poth, 2022).

Populasi penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas 10 SMAN 12 Pekanbaru yang berpartisipasi dalam sosialisasi, dengan sampel saturasi purposif mencakup seluruh peserta hadir (estimasi 30-40 siswa) berdasarkan ketersediaan waktu sekolah, tanpa sampling acak untuk menjaga representasi audiens target remaja heterogen (Sugiyono, 2021; Setiabudi et al., 2024). Pemilihan sampel ini memastikan inklusivitas siswa dari berbagai latar belakang agama, etnis, dan sosial, sesuai kriteria studi multikultural di sekolah (Amarullah et al., 2025; Putri et al., 2025).

Prosedur penelitian dimulai dengan koordinasi izin dan persiapan materi bersama pihak sekolah selama seminggu sebelumnya, dilanjutkan pelaksanaan sosialisasi selama 90 menit yang terdiri dari penyampaian materi (40 menit), sesi dialog (30 menit), dan pembacaan komitmen bersama (20 menit), diakhiri dokumentasi dan evaluasi langsung (Sudaryono, 2023). Tahap akhir meliputi analisis iteratif data observasi dan komitmen siswa untuk mengukur perubahan kesadaran toleransi, dengan validasi melalui member checking informal kepada perwakilan siswa dan guru pendamping, memastikan trustworthiness hasil sosialisasi (Emzir, 2021; Syahmil, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sudah menjadi pengakuan bangsa Indonesia bahwa Pancasila sebagai ideologi. Pengakuan dan penerimaan bangsa Indonesia bahwa Pancasila adalah ideologi bagi negara dan bangsa Indonesia telah tertuang dalam ketetapan MPR No. XVIII/MPR/1998 tentang Pencabutan Ketetapan MPR RI No. II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Ekprasetya Pancakarsa) dan Penetapan tentang Penegasan Pancasila sebagai dasar negara. Pada pasal 1 Ketetapan tersebut dinyatakan bahwa Pancasila sebagaimana dimaksud dalam Pembukaan UUD 1945 adalah dasar negara dari NKRI harus dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan bernegara.

Pancasila sebagai ideologi nasional berfungsi sebagai cita-cita normatif penyelenggaraan bernegara Indonesia. Adapun fungsi lain ideologi Pancasila sebagai sarana pemersatu masyarakat sehingga dapat dijadikan prosedur penyelesaian konflik dapat kita telusuri dari gagasan para pendiri negara kita tentang pentingnya mencari nilai-nilai bersama yang

dapat mempersatukan berbagai golongan masyarakat di Indonesia.

Kegiatan sosialisasi yang kami lakukan membahas tentang tema intoleransi. Materi pertama yang disampaikan adalah definisi intoleransi yang merupakan tindakan tidak terpuji. Intoleransi adalah suatu keyakinan atau sikap yang bertentangan dengan semua aturan dengan toleransi, kaidah toleransi, yaitu hak masyarakat untuk diperlakukan dengan empati terhadap orang atau kelompok lain yang tergabung dalam kelompok sosial, organisasi, atau suku lain. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk dalam mencegah dan menanggulangi sikap intoleransi. Intoleransi pada dasarnya merupakan sikap atau keyakinan yang menolak keberagaman serta tidak mampu menerima perbedaan pendapat, keyakinan, kebiasaan, atau latar belakang sosial budaya orang lain. Sikap ini bersifat negative karena dapat menimbulkan jarak sosial, diskriminasi, bahkan konflik antarindividu maupun antar kelompok.

Gambar 1. Penyampaian materi sosialisasi

Beberapa bentuk perbuatan intoleransi yang sering ditemukan, khususnya di lingkungan sekolah diantaranya adalah:

1. Diskriminasi Berbasis Agama

Diskriminasi ini terjadi ketika seseorang atau kelompok diperlakukan berbeda atau tidak adil hanya karena keyakinan agamanya. Contohnya adalah mengejek cara beribadah agama lain yang berbeda dengan cara agama yang dipeluknya.

2. Stereotip Rasial dan Suku

Stereotip ini muncul Ketika seseorang dihakimi hanya berdasarkan asal-usul ras atau etnisnya, yang kerap diikuti prasangka atau pandangan negative. Dalam lingkungan Pendidikan, Stereotip ini bisa muncul dalam bentuk penilaian yang merendahkan, pengucilan, atau bahkan cibiran terhadap siswa dari kelompok etnis atau daerah tertentu. Stereotip Rasial dan Suku Pengucilan dalam bentuk ini terjadi Ketika seseorang diperlakukan berbeda disebabkan karena status ekonomi atau kelas sosialnya. Contohnya adalah Ketika seseorang dikucilkan karena keterbatasan ekonomi yang kurang mampu.

3. Intoleransi Gender

Perilaku intoleran berbasis Gender seringkali muncul dalam bentuk penilaian atau pengucilan terhadap seseorang yang melanggar norma gender tertentu. Contohnya adalah Ketika seorang perempuan ingin memiliki Impian untuk memasuki bidang yang diambil paling mendominasi adalah lelaki.

4. Diskriminasi terhadap Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas seringkali mengalami diskriminasi atau perlakuan tidak setara, baik secara fisik maupun sosial. Penyandang disabilitas dalam hal ini mengalami perbuatan yang kurang berkenan seperti diejek dan dikucilkan disebabkan karena keterbatasan fisik ataupun mental yang mereka miliki. Selain itu fasilitas yang mereka peroleh dalam menunjang belajar seringkali dibedakan dengan rekan yang lainnya.

Melalui proses Pendidikan, sekolah berperan sebagai ruang strategis untuk menanamkan nilai toleransi sejak dini. Guru, kurikulum, dan lingkungan belajar menjadi faktor utama dalam membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya menghormati perbedaan. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, diskusi yang mengapresiasi berbagai sudut pandang, serta kegiatan kolaboratif antarsiswa dapat menjadi sarana efektif dalam mengurangi potensi intoleransi.

Selain itu, Pendidikan karakter dan penguatan budaya sekolah yang inklusif juga sangat diperlukan. Sekolah yang inklusif juga sangat diperlukan. Sekolah perlu menciptakan iklim yang aman dan ramah bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang tertentu.

Penegakan atauran yang adil, pembiasaan sikap saling menghargai, serta keteladanan dari guru dan tenaga pendidik akan memperkuat pembentukan karakter toleran pada peserta didik.

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam menanggulangi sikap intoleransi di sekolah.

Melalui pengajaran, pembiasaan dan lingkungan yang inklusif, sekolah mampu menciptakan generasi yang tidak hanya memahami arti intoleransi di sekolah. Melalui pengajaran, pembiasaan, dan lingkungan yang inklusif, sekolah mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini penting untuk menjaga persatuan serta

membentuk masyarakat yang harmonis dan saling menghormati.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian mengenai pendidikan multikultural di lingkungan sekolah, diperoleh temuan bahwa upaya menanamkan nilai menghargai keberagaman dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan sikap toleran pada peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika materi tentang keberagaman dan nilai kemanusiaan diajarkan secara konsisten, siswa menjadi lebih mampu untuk menerima perbedaan keyakinan, budaya, serta latar belakang sosial teman-temannya. Temuan ini sejalan dengan hasil sosialisasi yang kami lakukan, di mana peserta mulai memahami bahwa intoleransi dapat muncul dari tindakan sederhana seperti ejekan atau pengucilan yang sebelumnya dianggap wajar dalam pergaulan.

Data dari studi lain juga mengungkapkan bahwa sekolah yang menerapkan budaya inklusif mampu mengurangi potensi konflik akibat intoleransi antar siswa. Pembiasaan perilaku saling menghormati dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di sekolah terbukti dapat memperkuat hubungan sosial antarpeserta didik. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang aman dan menerima keberagaman menjadi faktor pendukung penting dalam menekan kasus intoleransi, bahkan dapat membangun solidaritas yang lebih kuat di antara siswa.

Hasil penelitian mengenai pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) juga menunjukkan bahwa materi yang menekankan nilai persatuan dan toleransi memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan sikap kebinekaan global pada remaja. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa nilai-nilai Pancasila bukan hanya sebatas pengetahuan teoritis, tetapi harus tercermin dalam perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter melalui PPKn dan kegiatan sosialisasi menjadi upaya komplementer dalam mencegah munculnya perilaku diskriminatif di sekolah.

Gambar 2. Foto Bersama Setelah Kegiatan Sosialisasi

Dengan adanya landasan dari hasil penelitian tersebut, sosialisasi yang kami lakukan

menjadi semakin relevan dan bermanfaat dalam memperkuat kesadaran siswa akan pentingnya toleransi. Peserta tidak hanya mendapatkan pemahaman baru mengenai bentuk-bentuk intoleransi, namun juga terdorong untuk berperan sebagai pelopor sikap positif dalam menjaga kerukunan di lingkungan sekolah. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan yang berorientasi pada nilai kebangsaan dan multikultural mampu menjadi solusi strategis dalam menciptakan generasi yang berakhlak, terbuka, dan menghormati keberagaman.

Berdasarkan uraian serta hasil sosialisasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa intoleransi merupakan perilaku yang dapat menghambat terciptanya kehidupan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Tindakan seperti diskriminasi, stereotip, pengucilan, hingga perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok tertentu berpotensi menimbulkan konflik dan perpecahan. Melalui peran pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, terutama yang berlandaskan pada Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara, sekolah memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar menghargai keberagaman. Sosialisasi yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai bentuk-bentuk intoleransi dan cara pencegahannya. Dengan demikian, pendidikan dan lingkungan sekolah yang inklusif sangat penting dalam menumbuhkan generasi muda yang tidak hanya memahami makna toleransi, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini menjadi fondasi kuat dalam menjaga persatuan bangsa serta mewujudkan masyarakat yang saling menghormati dan hidup berdampingan dengan damai dalam keberagaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa sosialisasi interaktif berbasis nilai-nilai Pancasila efektif meningkatkan kesadaran siswa kelas 10 SMAN 12 Pekanbaru terhadap bentuk-bentuk intoleransi seperti diskriminasi agama, stereotip rasial, pengucilan sosial, intoleransi gender, dan diskriminasi disabilitas. Melalui presentasi, dialog, dan komitmen tulis bersama, peserta menunjukkan pemahaman mendalam tentang dampak destruktif intoleransi serta komitmen untuk membangun lingkungan sekolah inklusif, yang selaras

dengan temuan studi multikultural sebelumnya tentang penguatan karakter toleran via pendidikan. Namun, keterbatasan penelitian terletak pada skala sampel kecil (30-40 siswa) dan durasi singkat (90 menit), sehingga sulit mengukur perubahan perilaku jangka panjang tanpa follow-up longitudinal. Saran untuk penelitian mendatang meliputi pendekatan kuantitatif dengan pre-post test pada sampel lebih besar, eksplorasi faktor eksternal seperti media sosial, dan kolaborasi antar-sekolah untuk skalabilitas. Upaya ini akan memperkuat fondasi persatuan bangsa di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarullah, A., et al. (2025). Meningkatkan lingkungan sekolah inklusif di tengah diskriminasi berbasis agama dan etnis. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*, 10(1), 45-60.
- Anggraini, S., et al. (2024). Intervensi pendidikan terhadap perilaku diskriminatif di sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 112-125.
- Arfaton, R. (2025). Fasilitas pendidikan multikultural di sekolah heterogen. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 12(1), 78-92.
- Aziz, A. (2016). Pembentukan karakter inklusif dalam keberagaman sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3), 200-215.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Emzir. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Prenada Media Group.
- Firmansyah, R., et al. (2024). Strategi penanaman nilai toleransi melalui sosialisasi interaktif. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 34-48.
- Fauzi, M. (2025). Kasus diskriminasi etnis di lingkungan pendidikan. *Jurnal Hukum dan Masyarakat*, 15(2), 150-165.
- Iqbal, M. (2024). Penghayatan Pancasila dalam mencegah intoleransi sekolah. *Jurnal Ideologi Pancasila*, 7(4), 89-102.
- Melviana, R., et al. (2022). Perundungan berbasis agama dan media sosial di sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(3), 167-180.
- Nasrun, M., et al. (2024). Iklim pembelajaran dan karakter siswa inklusif. *Jurnal Pendidikan*

Indonesia, 13(2), 220-235.

Nurhayati, S., et al. (2024). Keteladanan warga sekolah dalam sikap saling menghargai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 55-70.

Putri, N., et al. (2025). Empati lintas budaya melalui program multikultural. *Jurnal Studi Keberagaman*, 14(1), 100-115.

Sabillah, N. (2024). Integrasi Pancasila dalam ekstrakurikuler sekolah. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(3), 130-145.

Santosa, B., et al. (2025). Internalisasi keberagaman melalui kurikulum Pancasila. *Jurnal Kurikulum dan Pengajaran*, 12(2), 88-103.

Setiabudi, R., et al. (2024). Pengawasan perilaku diskriminatif di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 210-225.

Setyadi, A., et al. (2023). Fenomena intoleransi dan konflik sosial di sekolah. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 11(1), 20-35.

Sudaryono. (2023). Media PowerPoint dalam sosialisasi pendidikan. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 8(2), 95-110.

Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.

Syahmil. (2025). Kesadaran toleransi berkelanjutan melalui sosialisasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(1), 40-55.

Takwin, A., et al. (2016). Pola perilaku intoleransi di masyarakat sekolah. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 37(2), 145-160.

Widiastini, N. (2024). Pendekatan interaktif versus ceramah konvensional. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 7(3), 75-90.

Sosialisasi Tentang Peran Pendidikan dalam Menanggulangi Sikap Intoleransi di Sekolah

Jurnal Cendekia Hukum Indonesia

Vol. 1 No. 2 Agustus 2025

Licensed CC BY-SA 4.0, Hal 00-00

DOI: <https://doi.org/10.71417>

<https://hukum.journalpustakacendekia.com/index.php/JCHI>

6 JCHI - Vol. 1 No. 2 Agustus 2025

Received Januari 0, 2026; Revised April 30, 2023; Accepted Agustus 30, 2023

*Corresponding author, alisyaviviani6@gmail.com

EXCLUDE CUSTOM MATCHES	ON
EXCLUDE QUOTES	OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY	OFF